

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Kondisi Tempat Tinggal terhadap Kejadian Stres pada Mahasiswa Angkatan 2021-2022 Fakultas Kedokteran

Andhira Setya Yudha Sumarno¹, Dewi Yuniasih¹, Widea Rossi Desvita^{1,2}, Rina Sugiyanti^{1,3}

¹ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

² Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta, Indonesia

³ Rumah Sakit Islam PDHI, Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: dewi.yuniasih@med.uad.ac.id

Abstrak: Mahasiswa kedokteran kerap menghadapi stres akademik yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam tingkat stres adalah kondisi tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara kondisi tempat tinggal terhadap kejadian stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2021–2022. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sebanyak 128 mahasiswa dipilih sebagai sampel melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang diisi secara mandiri oleh responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara kondisi tempat tinggal terhadap kejadian stres. Dari total responden, 66,4% (85 orang) tidak mengalami stres, sedangkan 33,6% (43 orang) mengalami stres. Berdasarkan tempat tinggal, 31 mahasiswa tinggal bersama orang tua atau keluarga, sementara 97 tinggal sendiri (kos/kontrakan). Walaupun terdapat variasi jumlah kejadian stres berdasarkan tempat tinggal, hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p= 0,690$). Dengan demikian, kondisi tempat tinggal tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi kejadian stres pada mahasiswa. Penelitian ini menyarankan agar studi lanjutan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih kompleks, seperti beban akademik dan dukungan sosial, dalam mengkaji penyebab stres pada mahasiswa kedokteran.

Kata Kunci: Stres, Tempat Tinggal, Mahasiswa, Fakultas Kedokteran

PENDAHULUAN

Manusia secara alami memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal¹. Namun, apabila kemampuan adaptasi ini terganggu, maka

individu dapat mengalami stres. Stres merupakan suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang dapat memberikan dampak negatif terhadap sistem kerja tubuh apabila terjadi secara terus-menerus². Dalam kehidupan modern, stres menjadi bagian

yang tidak terpisahkan dan dipahami sebagai tekanan psikologis, ketegangan emosional, serta gangguan yang mengganggu keseimbangan mental seseorang³. Berdasarkan data global, prevalensi stres pada tahun 2020 mencapai 29,4%, sementara Profil Kesehatan Mental WHO pada tahun yang sama mencatat bahwa 29,7% masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan mental⁴.

Stres dapat dipicu oleh dua faktor utama, yakni faktor internal diri mahasiswa dan faktor eksternal mahasiswa. Faktor internal berkaitan dengan kondisi pribadi individu, seperti karakter, semangat, dan status kesehatan, sedangkan faktor eksternal biasanya berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi, termasuk situasi keuangan keluarga dan relasi sosial^{5,6}. Mahasiswa termasuk dalam kelompok usia dewasa muda yang rentan terhadap stres karena mereka berada dalam masa transisi menuju kemandirian dan menghadapi tekanan akademik yang cukup besar⁷. Studi sistematis oleh Ndoen, Anakaka, dan Aipipidely melaporkan bahwa prevalensi stres pada mahasiswa berada pada kisaran 38–71% secara global, 39,6–61,3% di Asia, dan 36,7–71,6% di Indonesia⁸.

Mahasiswa kedokteran merupakan kelompok yang menghadapi beban akademik yang sangat tinggi. Mereka dihadapkan pada persaingan nilai yang ketat, jam belajar yang panjang, serta tekanan dari ujian yang berlangsung secara berulang⁹. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi tingkat stres di kalangan mahasiswa kedokteran meliputi lokasi hunian yang jauh dari keluarga, keterbatasan finansial, tekanan ekspektasi orang tua, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang

baru^{9,10}. Sebuah studi oleh Rahmayani, Liza, dan Syah (2019) bahkan mencatat prevalensi stres sebesar 73% di kalangan mahasiswa kedokteran¹¹. Penelitian yang dilakukan di Indonesia melaporkan bahwa 40,3% mahasiswa kedokteran di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami stress¹². Salah satu aspek eksternal yang dapat berpengaruh terhadap tingkat stres mahasiswa adalah kondisi tempat tinggal. Mahasiswa yang tinggal sendiri atau jauh dari keluarga sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola kebutuhan harian, merasa kesepian, serta tidak mendapatkan dukungan emosional secara langsung. Hal ini dapat meningkatkan tekanan psikologis dan mengganggu proses belajar mereka¹³. Sebaliknya, mahasiswa yang saat berkuliah tinggal bersama orang tua ataupun keluarga cenderung merasakan kenyamanan emosional, dukungan sosial, dan bantuan praktis yang meringankan beban mereka, sehingga lebih mampu menjaga stabilitas mental dan konsistensi belajar¹⁴. Dukungan keluarga juga terbukti berperan dalam meningkatkan kesehatan mental, mengatur emosi, serta mencegah terjadinya stres berulang¹⁵.

Penelitian menganalisis pengaruh kondisi tempat tinggal terhadap stres mahasiswa umumnya masih bersifat umum dan jarang menyoroti mahasiswa kedokteran yang menghadapi tekanan akademik dan psikologis lebih kompleks. Selain itu, dampak transisi tempat tinggal pascapandemi, khususnya di lingkungan pendidikan kedokteran, belum banyak dikaji. Fakultas Kedokteran Universitas Ahmad Dahlan menawarkan konteks unik, di mana mahasiswa angkatan 2021 dibebaskan tinggal sendiri atau bersama

keluarga sejak awal, sedangkan angkatan 2022 mengalami perpindahan dari asrama ke tinggal sendiri atau rumah keluarga. Perbedaan ini menciptakan potensi stres yang berbeda antar kelompok. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami hubungan kondisi tempat tinggal dengan kejadian stres pada mahasiswa kedokteran dalam konteks ini. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengevaluasi dua angkatan mahasiswa yang mengalami situasi tempat tinggal berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan kondisi tempat tinggal terhadap kejadian stres pada mahasiswa angkatan 2021–2022 Fakultas Kedokteran Universitas Ahmad Dahlan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman ilmiah dan menjadi dasar strategi dukungan institusional yang lebih responsif terhadap kondisi tempat tinggal mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan desain *cross sectional*. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data mengenai variabel independen dan dependen secara bersamaan dalam satu periode waktu, sehingga dapat dianalisis adanya hubungan antara kondisi tempat tinggal dengan tingkat stres pada mahasiswa¹⁶. Proses penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 dan bertempat di Fakultas Kedokteran Universitas Ahmad Dahlan, yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif angkatan 2021 dan 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Ahmad

Dahlan yang berjumlah 139 orang. Berdasarkan data awal, mahasiswa angkatan 2021 yang tinggal sendiri berjumlah 31 orang dan yang tinggal bersama keluarga sebanyak 16 orang. Sementara itu, mahasiswa angkatan 2022 terdiri atas 69 orang yang tinggal sendiri dan 23 orang yang tinggal bersama keluarga. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah minimum sampel sebanyak 97 responden.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni penentuan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif dari angkatan 2021–2022 yang bersedia berpartisipasi dan telah menandatangani *informed consent*. Sementara itu, mahasiswa yang sedang menjalani terapi psikologis atau psikiatris, mengisi kuesioner secara tidak lengkap, atau sedang dalam masa cuti akademik tidak dilibatkan dalam penelitian. Untuk memastikan validitas data serta kesesuaian responden dengan kriteria, kuesioner disebarkan secara langsung dalam bentuk cetak, sehingga peneliti dapat melakukan verifikasi saat pengisian.

Tingkat stres diukur menggunakan instrumen DASS-42. Pengukuran tingkat stres menggunakan instrumen DASS-42 diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni tidak stres bila skor kurang dari 15 dan stres apabila skor sama dengan atau lebih dari 15. Pemilihan instrumen DASS-42 didasarkan pada kelebihan alat ukur ini dalam mengidentifikasi tingkat stres secara lebih komprehensif dibandingkan instrumen lain seperti GHQ-12, MSSQ, atau PSS-10. DASS-42 dinilai lebih sesuai karena

bahasanya mudah dipahami, tidak memerlukan pelatihan khusus untuk mengisi, serta memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi¹⁷. Uji validitas menunjukkan nilai $p < 0,05$ dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,858, yang menunjukkan bahwa kuesioner ini konsisten dan dapat digunakan.

Sebelum pelaksanaan, peneliti telah memperoleh izin dari institusi dan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Ahmad Dahlan dengan nomor: 012412362. Tahapan pelaksanaan dimulai dari pembagian *informed consent*, diikuti dengan pengisian kuesioner oleh responden. Kuesioner yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan profil atau karakteristik dasar dari para responden dalam penelitian ini. Selanjutnya, analisis bivariat diterapkan guna mengkaji adanya hubungan antara variabel kondisi tempat tinggal dengan tingkat stres mahasiswa, dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* sebagai alat analisisnya. Uji ini digunakan karena mampu menguji hubungan antara dua variabel kategori, yaitu kondisi tempat tinggal dan tingkat stres mahasiswa, untuk mengetahui apakah keduanya saling berkaitan secara statistik

HASIL

Hasil penelitian ini responden yang terpilih sebanyak 128 mahasiswa yang menandatangani *informed consent*, mengisi kuesioner dengan lengkap, dan hadir saat dilakukan observasi. Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini

pada Tabel 1, mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2021 – 2022 berada dalam rentang usia 20 – 21 tahun, masing-masing berjumlah 47 orang (36,7%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (71,1%), yaitu sebanyak 91 orang sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (28,9%). Karakteristik responden berdasarkan semester menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2022 atau sedang menempuh semester 5 (66,4%) lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa angkatan 2021 atau sedang menempuh semester 7 (33,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari total 128 responden, sebanyak 97 mahasiswa (75,8%) tinggal secara mandiri dan 31 mahasiswa (24,2%) tinggal bersama orang tua atau keluarga. Sebagian besar mahasiswa, baik yang tinggal sendiri maupun bersama keluarga, tidak mengalami stres (66,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	n	%
Usia (Tahun)		
19	6	4,7%
20	47	36,7%
21	47	36,7%
22	24	18,8%
23	2	1,6%
24	1	0,8%
26	1	0,8%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	28,9%
Perempuan	91	71,1%
Semester		
5	85	66,4%
7	43	33,6%
Kondisi Tempat Tinggal		

Bersama Orang Tua atau Keluarga	31	24,2%
Tinggal Sendiri (Kos atau Kontrakan)	97	75,8%
Total	128	100,0%

Mahasiswa yang tinggal bersama keluarga menunjukkan proporsi tidak mengalami stres yang sedikit lebih tinggi (70,97%) dibandingkan mahasiswa yang tinggal

sendiri (64,95%). Meskipun terdapat perbedaan jumlah dan proporsi tingkat stres antara kedua kelompok, hasil uji statistik *Chi-Square* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik $p=0,690$. Dengan demikian, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara kondisi tempat tinggal dan kejadian stres pada mahasiswa kedokteran angkatan 2021 – 2022 di Universitas Ahmad Dahlan.

Tabel 2. Analisis Hubungan Kondisi Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stres

Kondisi Tempat Tinggal	Tidak Stres		Stres		Total		<i>p- value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Bersama Orang Tua atau Keluarga	22	17,2%	9	7,0%	31	24,2%	0.690
Tinggal Sendiri (Kost atau Kontrakan)	63	49,2%	34	26,6%	97	75,8%	
Total	85	66,4%	43	33,6%	128	100%	

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tempat tinggal tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stres pada mahasiswa kedokteran. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sutjiato serta legiran, yang menyatakan bahwa mahasiswa yang tinggal sendiri belum tentu lebih rentan terhadap stres dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama keluarga^{3,18}. Salah satu alasan yang mungkin menjelaskan ketidaksignifikan ini adalah bahwa dukungan sosial tidak hanya bersumber dari keluarga inti, tetapi juga dapat diperoleh dari teman sebaya di tempat tinggal seperti kost, kontrakan, atau lingkungan kampus. Mahasiswa yang tinggal sendiri sering kali membentuk komunitas pertemanan yang saling mendukung secara emosional maupun akademik, yang secara tidak langsung dapat

berperan sebagai mekanisme koping terhadap stress¹⁹.

Selain itu, kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan baru, persepsi terhadap stresor, serta keterampilan manajemen diri juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat stress²⁰. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap tantangan, atau yang menganggap tinggal sendiri sebagai bentuk kemandirian dan kebebasan, cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah meskipun jauh dari keluarga. Hal ini sesuai dengan teori stres transaksional Lazarus & Folkman, yang menyatakan bahwa respons terhadap stres sangat dipengaruhi oleh penilaian kognitif individu terhadap situasi *primary and secondary appraisal*²¹. Ketika stresor tidak dipersepsikan sebagai ancaman yang

signifikan, maka individu tidak akan mengalami tekanan psikologis yang berat. Faktor lain seperti beban akademik, kondisi ekonomi, tuntutan organisasi, serta kondisi kesehatan mental sebelum kuliah kemungkinan lebih berperan dibandingkan faktor tempat tinggal itu sendiri. Dukungan teknologi dan komunikasi juga memungkinkan mahasiswa tetap terhubung secara emosional dengan keluarga meskipun tinggal berjauhan, yang turut meminimalisir efek negatif dari keterpisahan fisik. Maka dari itu, kondisi tempat tinggal bukan satu-satunya determinan stres, dan dampaknya sangat tergantung pada interaksi antara faktor internal seperti resiliensi dan manajemen waktu serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dari teman dan dosen²⁰.

Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timothy, yang menemukan hubungan signifikan antara tempat tinggal dan tingkat stres mahasiswa²². Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik populasi dan konteks yang berbeda, termasuk sistem dukungan sosial, kondisi akademik, serta pengalaman pascapandemi yang unik pada masing-masing institusi²³. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pasca-COVID-19, di mana mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan pola hidup mandiri dan penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi, sehingga adaptasi terhadap tinggal sendiri menjadi lebih mudah dibandingkan masa sebelum pandemi²⁴.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus penelitian hanya terbatas pada hubungan antara kondisi tempat tinggal dan kejadian stres, tanpa

mempertimbangkan variabel-variabel perancu lain yang berpotensi memengaruhi stres, seperti dukungan sosial, beban akademik, kualitas tidur, kondisi ekonomi, konflik keluarga, usia, jenis kelamin, dan aktivitas fisik²⁵. Faktor-faktor ini dapat berinteraksi secara kompleks dengan kondisi psikologis mahasiswa dan berkontribusi terhadap tingkat stres yang dialami. Kedua, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang tidak mampu menangkap dinamika stres secara mendalam dari waktu ke waktu.

Mengingat stres merupakan fenomena psikologis yang fluktuatif dan sangat subjektif, pendekatan kualitatif atau longitudinal di masa mendatang dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh²⁶. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode *mixed methods* serta memasukkan variabel-variabel tambahan yang relevan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, studi ini memberikan kontribusi penting dalam literatur kesehatan mental mahasiswa, khususnya dalam konteks mahasiswa kedokteran pascapandemi. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan tinggi untuk merancang strategi dukungan akademik dan psikososial yang lebih adaptif, terutama bagi mahasiswa yang mengalami transisi tempat tinggal selama masa studi

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kondisi tempat tinggal dengan tingkat stres pada mahasiswa

Fakultas Kedokteran Universitas Ahmad Dahlan angkatan 2021–2022, dengan nilai p sebesar 0,690. Walaupun terlihat adanya variasi jumlah mahasiswa yang mengalami stres berdasarkan tempat tinggal, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Untuk penelitian ke depan, disarankan agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi stres, seperti dukungan sosial, tekanan akademik, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau metode kualitatif untuk memahami dinamika stres secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para responden atas partisipasi yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 O'Connor DB, Thayer JF, Vedhara K. Stress and Health: A Review of Psychobiological Processes. *Annu Rev Psychol* 2021; 72. doi:10.1146/annurev-psych-062520.
- 2 McEwen BS. Redefining neuroendocrinology: Epigenetics of brain-body communication over the life course. *Front Neuroendocrinol*. 2018; 49: 8–30.
- 3 Legiran, Azis MZ, Bellinawati N. Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 2015; 2: 197–202.
- 4 WHO. *Mental Health Atlas 2020 Country Profile: Indonesia*. World Health Organization. 2022.
- 5 Putra AH, Ardi Z. Determinant Factors of Academic Stress: A Study of First-Year University Students in Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2024; 9: 55–67.
- 6 Haq BU, Khan Z, Khan S, Ullah U, Rashid HU, Bashir M et al. Prevalence And Associated Risk Factors Of Stress Among The Undergraduate University Students in Khyber Pakhtunkhwa Province Pakistan. *Journal of Population Therapeutics & Clinical Pharmacology* 2024; 31: 2771–2782.
- 7 Hamzah R, Kunci K, Kuliah B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Stikes Graha Medika. *Indonesian Journal for Health Sciences* 2020; 4: 59–67.
- 8 Ndoen DR, Lestari Anakaka D, Aipidely D. The Description of Stress Levels among Medical Students. *Journal of Health and Behavioral Science* 2021; 3: 321–333.
- 9 Faizah NN, Sulistiawati S, Nugrahayu EY, Mualimin J, Ibrahim A. Gambaran Gejala Depresi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains dan Kesehatan* 2021; 3: 654–660.
- 10 Barbayannis G, Bandari M, Zheng X, Baquerizo H, Pecor KW, Ming X. Academic Stress and Mental Well-Being in College Students: Correlations, Affected Groups, and COVID-19. *Front Psychol* 2022; 13. doi:10.3389/fpsyg.2022.886344.
- 11 Rahmayani RD, Liza RG, Syah NA. Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan

- Stressor pada. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2019; 8.<http://jurnal.fk.unand.ac.id>.
- 12 Arif Ismail N, Jamil A. *Mental health of pre-clinical medical students in Indonesia during the first year of the COVID-19 pandemic: A reflection*. 2023.
 - 13 Floristia S, Andhika S, Alawiyah T. Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Dengan Kampus Terhadap Kosentrasi Belajar Mahasiswa Di Kelas. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 2020; 6: 22–28.
 - 14 Lincoln A, Sudirman. Perbedaan Motivasi Belajar Antara Mahasiswa Yang Indekos Dengan Mahasiswa Yang tinggal Bersama Orang Tua. *Journal of Millennial Community* 2019; 1: 45–50.
 - 15 Shao R, He P, Ling B, Tan L, Xu L, Hou Y *et al*. *Prevalence of depression and anxiety and correlations between depression, anxiety, family functioning, social support and coping styles among Chinese medical students*. *BMC Psychol* 2020; 8. doi:10.1186/s40359-020-00402-8.
 - 16 Wahyuni T, Lianawati, Harianto JW, Khusnal E. *Metabolic disease and chronic kidney disease among women in indonesia: A cross-sectional population-based survey*. *Electronic Journal of General Medicine* 2020; 17. doi:10.29333/ejgm/7808.
 - 17 Makara-Studzińska M, Tyburski E, Załuski M, Adamczyk K, Mesterhazy J, Mesterhazy A. *Confirmatory Factor Analysis of Three Versions of the Depression Anxiety Stress Scale (DASS-42, DASS-21, and DASS-12) in Polish Adults*. *Front Psychiatry* 2022; 12. doi:10.3389/fpsy.2021.770532.
 - 18 Sutjiato M, Kandou GD, Tucunan AAT. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *JIKMU* 2015; 5: 30–42.
 - 19 Octiva A, Husain F. *The Impact Of Friendship Circle On Mental Health Of Semarang State University Students*. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 2025; 10: 1–11.
 - 20 Restrepo JE, Cardona EYB, Montoya GPC, Cassaretto M, Vilela P. *Academic stress and adaptation to university life: mediation of cognitive-emotional regulation and social support*. *Anales de Psicologia* 2023; 39: 62–71.
 - 21 Biggs A, Brough P, Drummond S. *Part sFour Coping with Stress 21 Lazarus and Folkman's Psychological Stress and Coping Theory*. 2017.
 - 22 Timothy AT. Hubungan Tempat Tinggal Bersama Orang Tua dan Tidak Bersama Orang Tua dengan Stres Psikologis pada Mahasiswa Kedokteran Preklinik Universitas Pelita Harapan. 20119.
 - 23 Desvita WR, Aristiani W, Yuniasih D, Setya A, Sumarno Y. *Literature Review Mental Health of Medical Students: A Bibliometric Analysis with Scopus Indexation*. *Ahmad Dahlan Medical Journal* 2025; 6: 44–54.
 - 24 Zheng Y, Zheng S. *Exploring Educational Impacts Among Pre, During And Post COVID-19 Lockdowns From Students With Different Personality Traits*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 2023; 20. doi:10.1186/s41239-023-00388-4.
 - 25 Mofatteh M. *Risk factors associated with stress, anxiety, and depression among university undergraduate students*. *AIMS Public Health* 2021; 8: 36–65.
 - 26 Hsueh CJ, Avellar L, Bourdin B, Ravichandran G, Bhattacharya K. *Stress fluctuation, crack renucleation and toughening in layered materials*. *J Mech Phys Solids* 2018; 120: 68–78.